

## BAB II

### KAJIAN TENTANG METODE TERAPI *TOMBO ATI* DAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Metode Terapi *Tombo Ati*

Terapi merupakan usaha untuk memulihkan kesehatan seseorang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit.<sup>1</sup> Sedangkan terapi spiritual ialah menyembuhkan penyakit dengan menggunakan kekuatan spiritual, yaitu dengan mantera atau do'a, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut:

كُنَّا نَزَقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: إِعْرَضُوا  
عَلَيَّ زُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم وابو داود)

“Diterima dari ‘Auf bin Malik yang berkata: “Dimasa Jahiliyyah kami melakukan pengobatan dengan mantera, lalu kami tanyakan kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu dalam hal ini? Nabi menjawab”: “coba bawa padaku mantera kamu itu. Tidak mengapa (menggunakan) mantera jika tidak mengandung kesyirikan”. (HR. Muslim dan Abi Daud).<sup>2</sup>

Sedangkan *Tombo ati* ialah kata serapan yang berasal dari bahasa Jawa “*tamba: jampi, obat*”<sup>3</sup> “*ati;1) manah, penggalih;2) batin; 3) perasaan*”<sup>4</sup> yang berarti obat hati. *Tombo ati* merupakan sekumpulan ide terapi yang tertuang dalam syair/tembang *tombo ati*. *Tombo Ati* semula adalah *nazham* yang terdapat pada kitab *Kifayatul Atqiya'* karangan Sayyid Abi Bakr al-Makky. *Nazham* ini berisikan obat hati ada lima macam, sebagaimana Sayyid Abi Bakr al-Makky mengutip dari kata-kata Syaikh Ibrahim al-Khawas, berikut *nazham* obat hati (*Tombo ati*) tersebut:

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 1, edisi. IV, hlm. 1449.

<sup>2</sup>Mas Rahim Salaby, *Mengatasi Kegoangan Jiwa; Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2001), cet. II, hlm. 71-72.

<sup>3</sup>Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2008), cet. I., hlm. 330.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 22.

وَدَوَابُّ قَلْبٍ خَمْسَةٌ فِتْلَاوَةٌ      .:      بَتَدْبِيرِ الْمَعْنَى وَلِلْبَطْنِ الْخَلَاءِ  
 وَقِيَامٌ لَيْلٍ وَالتَّضَرُّعُ بِالسَّحَرِ      .:      وَجُمُعَاتُ لِلصَّالِحِينَ الْفَضْلًا

Artinya:

“Obat hati ada lima, yaitu membaca Al-qur’an, dengan angan-angan maknanya dan harus mengosongkan perut.

Dan shalat malam dengan merendah di waktu sahur, dan berkumpul di majelis kepada orang-orang shalihin yang utama-utama” (Kifayatul Atqiya’: 49)

Menurut Syaikh Ibrahim al-Khawas, obat hati ada lima macam, yaitu:

- Membaca Al-Qur’an dengan mengangan-angan maknanya.
- Perut harus dikosongkan yang artinya berpuasa.
- Melakukan shalat malam.
- Merendah, tafakur atau berdzikir disaat seperempat malam akhir, yaitu waktu sahur.
- Harus selalu bergaul dengan orang-orang shalih.<sup>5</sup>

Pada kenyataannya metode terapi *Tombo ati*, ialah pengobatan yang dilakukan dengan pendekatan spiritual, yang mana pengobatan spiritual dilakukan dengan menyalurkan energi penyembuh ke tubuh pasien dan dapat juga menggunakan media “air”, yang dasarnya bersumber dari al-Qur’an juga:



“Dan ingatlah pengalaman hamba kami, Ayyub, ketika menyeru Tuhannya (menyatakan keluhannya). Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan. (Maka Allah berfirman): “Pukullah kakimu (ke bumi), inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.” (QS. Shad [38]: 41-42).<sup>6</sup>

Dibawah ini dijelaskan mengenai macam-macam metode terapi *Tombo*

*Ati*:

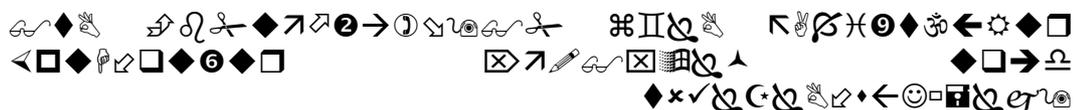
<sup>5</sup>Moh. Saifullah Al-Aziz S., *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm. 285-286.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 74-75.

a. *Maca Qur'an lan maknane* (Baca Qur'an dan maknanya)

Al-Qur'an merupakan sarana terapi utama. Sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan pasien. Sugesti itu dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya.<sup>7</sup>

Masing-masing tahapan perlakuan terhadap al-Qur'an dapat mengantarkan pasien ke alam yang dapat menenangkan dan menyejukkan jiwanya. Allah berfirman:



“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Isra': 82)<sup>8</sup>

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan, ada dua pendapat dalam memahami trem *syifa'* dalam ayat tersebut. Pertama, terapi bagi jiwa yang dapat menghilangkan kebodohan dan keraguan, membuka jiwa yang tertutup, dan menyembuhkan jiwa yang sakit. Kedua, terapi yang dapat menyembuhkan penyakit fisik, baik dalam bentuk azimat maupun penangkal.

Sementara Thabathaba'i mengemukakan, bahwa *syifa'* memiliki makna terapi ruhaniah yang dapat menyembuhkan penyakit batin. Dengan al-Qur'an, seseorang dapat mempertahankan keteguhan jiwa dari penyakit batin, seperti keraguan dan kegoncangan jiwa, mengikuti hawa nafsu, dan perbuatan jiwa yang rendah. Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit jasmani, baik melalui bacaan atau tulisan.

Al-Faidh al-Kasyani dalam tafsirnya menilai, lafadz-lafadz al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit badan, sedangkan makna-

<sup>7</sup>Ahmad Fauzi Tidjani, <http://majalahqalam.com/artikel/artikel-pendidikan/terapi-ibadah>, pada tanggal 16 April 2010.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 290.

maknanya dapat menyembuhkan penyakit jiwa. Dan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bacaan al-Qur'an mampu mengobati penyakit jiwa dan badan manusia. Menurutnya sumber penyakit jiwa adalah ilmu dan tujuan yang rusak. Kerusakan ilmu mengakibatkan penyakit kesesatan, dan kerusakan tujuan mengakibatkan penyakit kemarahan. Obat yang mujarab yang dapat mengobati kedua penyakit ini adalah hidayah al-Qur'an.<sup>9</sup>

Menurut Mas Rahim Salaby terapi spiritual juga dapat dilakukan melalui membaca Al-qur'an, yakni dengan membaca ayat-ayat yang terkandung yang memiliki unsur "kekuatan spiritual",<sup>10</sup> terdapat pula terapi melalui dzikir yang dilakukan dengan melafalkan bacaan dzikir, dan meyakini dan mengimani secara keseluruhan bahwa semuanya kembali kepada Allah SWT.

Untuk menguatkan fakta tersebut, telah banyak penelitian ilmiah modern di beberapa Negara barat, yang mengungkapkan fakta sebagai berikut:

- a. Bahwa ketenangan kondisi jiwa seseorang dan kekuatan imannya akan banyak membantu seorang untuk bertahan, tidak hanya terhadap penyakit-penyakit yang bersifat psikis saja, bahkan sakit jasmani.
- b. Ada juga penelitian yang dilakukan seorang ilmuwan yang menyebutkan bahwa ada sekelompok orang non muslim di kumpulkan, lalu di telinga mereka di letakkan sebuah headset yang memperdengarkan suara lantunan Al-Qur'an, pada sekelompok lain diperdengarkan musik, lalu kedua kelompok orang itu diperiksa. Dari situ ditemukan sebuah fakta bahwa orang yang mendengarkan Al-Qur'an, detak jantungnya normal dan tekanan darah mereka stabil. Sedangkan orang yang mendengarkan musik tekanan darahnya tinggi, detak jantungnya pun menjadi cepat.

Imam Ibnu Qayyim berkata, "Al-Qur'an adalah penawar yang sempurna terhadap seluruh penyakit psikis maupun penyakit fisik. Obat-

---

<sup>9</sup> Ahmad Fauzi Tidjani, <http://majalahqalam.com/artikel/artikel-pendidikan/terapi-ibadah>, diakses pada tanggal 16 April 2010. *Op. cit.*

<sup>10</sup> Mas Rahim Salaby, *Op. Cit.*, hlm. 75.

obatan dunia dan akhirat tidak semua orang cocok dan sesuai berobat dengannya. Apabila seseorang berinteraksi dengan obat itu secara baik, mengonsumsinya dengan benar, memiliki rasa percaya, menerima secara total, meyakini secara bulat, memenuhi semua syaratnya maka penyakit takkan bisa melawannya.

Tiada satupun penyakit psikis dan fisik kecuali di dalam Al-Qur'an terdapat jalan dan cara yang jelas untuk mengobatinya, menerangkan sebabnya dan cara preventif untuk melindungi diri darinya, bagi siapa saja yang diberi karunia oleh Allah berupa kepaahaman terhadap kitab-Nya. Maka barang siapa yang tidak dapat disembuhkan dengan Al-Qur'an maka Allah takkan menyembuhkannya, dan barang siapa yang tidak merasa cukup dengannya maka Allah takkan mencukupinya.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang telah diperintahkan oleh sabda Nabi SAW, bahwa "*Sebaik-baiknya diantara kalian semua adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya*". Hadits tersebut menyeru kepada kita semua untuk tidak sekedar belajar, maupun membaca ayat Al-Qur'an saja, melainkan dapat mengetahui arti atau maknanya, sehingga kita semua dapat mengamalkannya sesuai dengan arti yang sebenarnya. Hingga tidak dikhawatirkan adanya kesalahmaknaan arti yang telah dimaksudkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Seperti yang telah dikatakan oleh Muhammad Ibrahim Salim, bahwa terdapat kewajiban kaum muslim terhadap Al-Qur'an sebagaimana berikut:

Pertama, mendengarkan dan menyimak Al-Qur'an dengan baik. Kedua, benar-benar percaya terhadap isi kandungannya. Ketiga, mengikuti petunjuknya dalam melaksanakan segala urusan, baik di dunia dan di akhirat. Keempat, menghayati dan memahami maknanya. Kelima,

---

<sup>11</sup>Syekh Riyadh Muhammad Samahah, *Cara Penyembuhan dengan Al-Qur'an*, (terj. Irwan Raihan, *Dalailul Mu'allijin bil Qur'anil Karim*), (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), cet. 1, hlm. 500-501.

bersandar dalam mendapatkan kesembuhan dan berkah. Keenam, menjadikan sebagai penyembuh penyakit jiwa.<sup>12</sup>

b. *Sholat wengi lakonana* (Shalat malam dirikanlah/*Qiyāmullail*)

Secara arti bahasa *Shalat wengi lakonana* berasal dari bahasa Jawa yaitu perintah untuk melaksanakan shalat malam, atau biasa disebut *qiyāmullail*. Menurut bahasa *qiyāmullail* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari dua kata yaitu: *qiyam* artinya berdiri, menegakkan dan *al-lail* artinya malam hari.<sup>13</sup> Jadi *qiyāmullail* berarti menegakkan atau mendirikan malam.

Sedangkan menurut istilah *qiyāmullail* adalah menegakkan atau menghidupkan malam dengan amalan-amalan yang utama seperti shalat tahajud, witr, membaca Al-qur'an serta berzikir dan bertafakur dengan penuh rasa khusyu', tawadhu', dan *thuma'ninah* dan lain-lain yang dilaksanakan setelah shalat isya' sampai terbitnya fajar, baik dikerjakan sebelum tidur dan sesudahnya.<sup>14</sup>

Secara umum *qiyāmullail* yang dikenal oleh masyarakat kita adalah shalat tahajud. Tahajud berasal dari kata *tahajjada* yang sama seperti kata *istaiqazha*, yang berarti terjaga, sengaja bangun, atau sengaja tidak tidur. Hal itu tentu saja dilakukan pada waktu malam, sehingga dinamakan "*Shalatullail* atau *qiyāmullail*"<sup>15</sup> yang diterjemahkan dengan shalat malam. Sedang menurut Moh. Sholeh, shalat tahajud artinya bangun dari tidur. Shalat tahajud artinya shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari dan dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu walaupun tidurnya hanya sebentar.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Muhammad Ibrahim Salim, *Pengobatan Qur'ani Penyembuh Penyakit melalui Pendekatan Medis*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 41.

<sup>13</sup>Akhmad Sya'bi, *Kamus An-nur; Arab-Indonesia Dan Indonesia-Arab*, (Surabaya: Halim, 1997), hlm. 224.

<sup>14</sup>M. Hamdani B. Dz., *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 165.

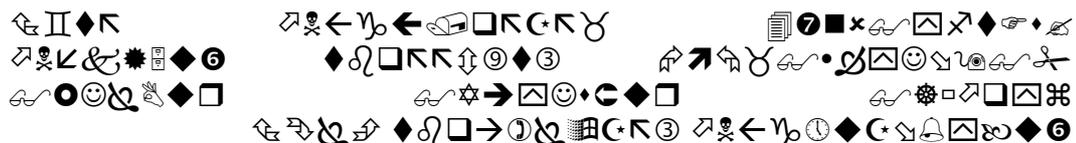
<sup>15</sup>Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajjud*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), Cet. 1, hlm. 1.

<sup>16</sup>Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud; Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 130.

Shalat Tahajud merupakan shalat yang paling utama dari sekian shalat *ghairu rawatib*. Bagi yang melakukannya, ia akan mendapatkan kedudukan terpuji (*maqam mahmudah*).<sup>17</sup> Keampuhan terapi shalat tahajud sangat terkait dengan pengamalan shalat wajib. Sebab kedudukan terapinya hanya merupakan suplemen bagi shalat wajib. Sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 79 dan surat as-Sajdah ayat 16.



*Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra': 79)*<sup>18</sup>



*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan. (QS. As-Sajdah: 16)*<sup>19</sup>

c. *Wong kang Sholeh kumpulana* (Berkumpulilah dengan orang shalih)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh az-Zanurji tentang strategi belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, az-Zarnuji menegaskan bahwasanya pilihlah teman yang rajin, *wira'i* (memelihara diri dari hal yang haram), bertabi'at benar, dan saling pengertian.<sup>20</sup> Az-Zarnuji menghimbau kepada semua orang yang hendak menuntut ilmu agar dapat memilih teman yang layak untuk diajak bergaul atau berteman.

<sup>17</sup>Ahmad Fauzi Tidjani, <http://majalahqalam.com/artikel/artikel-pendidikan/terapi-ibadah>, diakses pada tanggal 16 April 2010, *Op. Cit.*

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 290.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 416.

<sup>20</sup>Syekh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, terj. M. Ali Chasan Umar, *Syarah Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), Cet. II, hlm. 25.

الصَّالِح (Orang yang shaleh), dalam *Syarah Bidayat al-Hidayah*

dikatakan bahwa:

الصَّالِحُ أَيُّ الْحَيْرِ وَالصَّوَابُ فِي الْأَحْوَالِ<sup>21</sup>

“Yang dimaksud as-shalah (orang yang shaleh) adalah orang yang baik tingkah lakunya”.

Disini kita dianjurkan untuk berteman atau bergaul dengan orang yang shaleh, jangan bergaul dengan orang yang fasik orang yang senantiasa berbuat dosa besar. Sebab barang siapa takut kepada Allah SWT, maka ia takkan berbuat dosa besar, dan barang siapa tidak takut kepada Allah SWT, maka ia akan menjerumuskanmu.<sup>22</sup> Karena bergaul dengan orang yang shaleh (bertaqwa) pasti tidak akan membiasakan melakukan maksiat dan dosa besar. Sebaliknya, sering bergaul dengan orang fasik yang selalu berbuat maksiat dan dosa besar, maka kita akan ikut dan menyukai perbuatan maksiat tersebut.

Seperti yang diterangkan dalam syair berikut:

لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَاتِهِ .: كَمْ صَالِحٍ بَفْسَادِ آخِرِ يَفْسُدُ  
عَدُّ وَالْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً .: كَالْجُمُرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْمَدُ

Artinya:

*Janganlah kamu berteman dengan pemalas dalam perilakunya; banyak orang shalih yang akhirnya rusak akibat berteman orang jahat.*

*Menjalarnya orang jahat kepada orang yang baik itu cepat sekali; bagaikan padamnya bara api yang diletakkan di atas abu.*

Dalam berteman juga diterangkan dalam kata-kata hikmah berbahasa Persi:

<sup>21</sup> Syekh Imam Nawawi Al-Jawi, *Maraq Al-Ubudiyah: Syarah Bidayat Al-Hidayah*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'id bin Nabhan wa Auladihi, t.th.), hlm. 91.

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Menjelang Hidayah Mukadimah Ihya Ulumuddin*, (Terj.) H. M. As'ad dan El-Hafidy, dari kitab asli *Bidayat al-Hidayah*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. VI., hlm. 131.

يَا رَبِّدْ بَدَّ تَرْتُوْدَا زَمَارِيْدَ .: بِحَقِّ ذَاتِ بَاكِ اللهُ الصَّمَدُ  
 يَا رَبِّدْ أَرْدَ تَرَأْسُوِي جَحِيْمَ .: يَا رَبِّيْكُمْ كِيْرَ آتَا يَا بِيْ نَعِيْمَ

Artinya:

*Sesungguhnya kawan yang jelek itu lebih jelek dan berbahaya dari pada ular yang berbahaya; Demi hak zat Allah yang Maha Luhur dan Maha Suci*

*Sesungguhnya kawan yang jahat dapat menjerumuskan kamu ditengah jurang neraka jahim; Maka carilah teman yang shalih, kamu akan sukses di surga Na'im.*<sup>23</sup>

d. *Kudu weteng ingkang luwe* (Perbanyaklah berpuasa)

*Kudu weteng ingkang luwe* dalam bahasa Indonesia bermaknakan perintah untuk mengosongkan perut (membiasakan lapar) atau dalam makna yang sesungguhnya ialah perintah untuk menjalankan puasa, yaitu menahan diri dari makan, minum, hubungan suami-istri dan segala hal/perbuatan yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar (subuh) sampai terbenamnya matahari (magrib) dengan syarat dan rukun tertentu.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hasan bin Ahmad Hammam dalam bukunya *Terapi dengan Ibadah*, puasa dapat menjadi terapi dalam menahan (mengendalikan) diri dari berbagai perbuatan yang tercela, diantaranya emosi. Yaitu dengan mengamalkannya sesuai syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam rukun dan tatacaranya.<sup>25</sup>

Cukuplah puasa sebagai pendidik hati manusia. Puasa akan menjadikan seseorang selalu merasa dalam pengawasan Allah dan takut terhadap-Nya. Puasa akan menjadikannya merasa bertanggung jawab atas semua perbuatannya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dimana orang yang berpuasa lazimnya terbiasa menahan diri dan mengontrol

<sup>23</sup>Syekh Ibrahim bin Ismail, *op.cit.*, hlm. 26-27.

<sup>24</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo Offset, 1994), Cet. 27, hlm. 220.

<sup>25</sup> Hasan bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, terj. Tim Aqwam, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2008), Cet. 1, hlm. 397.

emosinya. Kontrol itu berjalan pada saat emosi meluap sehingga ia tetap tenang dan dalam kesadaran penuh.<sup>26</sup>

Seorang guru besar fakultas kedokteran Qasr Al-Ainiy Kairo, Dr. Tsana Muhammad Ali menegaskan manfaat puasa untuk mengobati berbagai penyakit jiwa, khususnya kegoncangan jiwa dan depresi mental, yaitu puasa mampu mengembalikan stabilitas mental dan kemampuan dalam mengontrol sikap dan tindak-tanduknya dengan normal.

Sementara pada kasus depresi, ia menyebutkan, “spiritualitas bulan Ramadhan beserta semua kandungannya, baik itu puasa maupun shalat malamnya (tarawih dan witr) mampu mengurangi gejala-gejala depresi. Sebuah bukti yang menegaskan arti penting puasa dalam mengobati berbagai penyakit kejiwaan”.

Mengutip tulisan Dr. Ramzi Thaha, kepala unit rehabilitasi mental RS. Jiwa Kuwait, sebuah situs harian di internet menyebutkan bahwa puasa memiliki banyak manfaat dalam mengobati berbagai penyakit jiwa. Hal itu terbukti dari berbagai percobaan dimana puasa mampu menumpas rasa tertekan atau depresi.

Berdasarkan percobaan-percobaan ilmiah yang dilakukan ia juga menegaskan bahwa puasa mampu membebaskan penderita penyakit kejiwaan dari berbagai problem yang dihadapinya, seperti pikiran yang tidak menyenangkan dan rasa was-was, yang kesemuanya bisa membuat orang sakit jiwa dan gila.

Puasa juga menumbuhkan kemampuan mengontrol diri dari berbagai rasa emosi, meningkatkan daya tahan, menjadikan individu lebih stabil dan bijak. Bahkan puasa memungkinkan individu melepaskan diri dari obat bius yang biasanya digunakan untuk mengurangi rasa sakit fisik, yang kini tergantikan obat bius alami yang dipancarkan otak.

Proses mengontrol keinginan dan menahan rasa lapar ketika berpuasa memberi sarat faedah kepada manusia, antara lain: perang

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 392 dan 397.

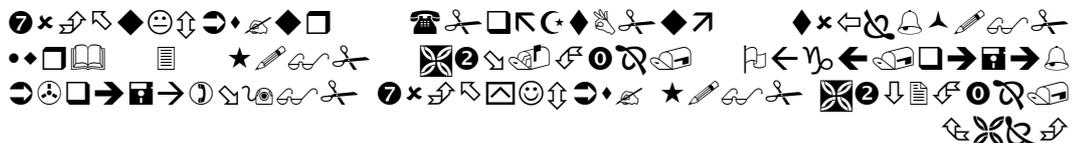
terhadap rasa tertekan, mewujudkan stabilitas mental dan penataan kembali *self-dialogis*.<sup>27</sup>

Pengobatan kejiwaan yang paring baik adalah menghilangkan penyebab terjadinya gangguan tersebut. Diantara penyebab gangguan kejiwaan yang banyak terdapat adalah rasa berdosa atau bersalah, dan rasa dendam.<sup>28</sup>

Ibadah puasa mencegah terjadinya kelainan kejiwaan, hal ini disebabkan karena nilai puasa itu benar-benar menjangkau lubuk yang terdalam pada diri manusia, sehingga menunjang kepada pembinaan akhlak mulia.<sup>29</sup>

e. *Dzikir wengi ingkang suwe* (Zikir malam perpanjanglah)

Secara etimologis, dzikir berasal dari bahasa Arab, yaitu *dzakara*, *yadzakuru*, *dzikr* (ذکر - يذكر - ذكرك) yang berarti menyebut, mengingat. Dzikir dalam pengertian mengingat Allah sesuai dengan al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 28 sebagai berikut:



(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>30</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, zikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi zikir kepada Allah (*dzikrullah*) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah/menyebut nama Allah secara berulang-ulang.

Zikir menurut terminologi Islam mempunyai arti yang sempit dan luas. Zikir dalam arti sempit adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhanallahi*), membaca tahlil (*la-ilaha-illallahu*), membaca

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 392-393.

<sup>28</sup> Zakhiah Dardjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1989), Cet. 1, hlm. 18.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 26-33.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 253.

tahmid, (*alhamdulillah*), membaca takbir (*Allahu Akbar*), membaca al-Qur'an dan membaca do'a-do'a yang *ma'tsur*, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi Muhammad SAW.

Bisri (1999) menyatakan bahwa zikir dapat diartikan perbuatan dengan lisan (menyebut, menuturkan) atau dengan hati (mengingat/menyebut, dan mengingat). Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ada yang berpendapat bahwa *dzikr (bidhammi)* saja yang bisa berarti pekerjaan hati dan lisan, sedang *dzikr (bilkasri)* khusus pekerjaan lisan.

Dalam perkembangannya, zikir kepada Allah tidak hanya dibatasi sebagai bacaan-bacaan mulia tuntunan Nabi SAW dalam waktu-waktu tertentu, tetapi lebih luas dari itu. Zikir diartikan sebagai kesadaran manusia akan kewajiban-kewajiban agamanya, yang mendorong untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Karena itu amal perbuatan manusia yang dilakukan dengan niat karena Allah, termasuk dalam lingkup pengertian zikir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa zikir dalam arti sempit ialah perbuatan mengingat Allah SWT dengan cara menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah. Dalam arti luas, zikir dapat diartikan sebagai perbuatan lahir atau batin yang tertuju kepada Allah semata-mata sesuai dengan perintah Allah dan Rosul-Nya.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan zikir ialah: mengingat Allah dengan cara menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah secara berulang-ulang dengan lisan.

Zikir di samping sebagai sarana penghubung antara makhluk dengan Khalik (pencipta) juga mengandung nilai dan daya guna tinggi. Ada banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam zikir. Mufid (1994) menyatakan bahwa rahasia dan hikmah zikir antara lain:

- 1) Memesrai Kehidupan,
- 2) Menambah rasa keimanan, pengabdian, kejujuran, dan ketabahan,

---

<sup>31</sup>Baidhi Bukhori, *Dzikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syair Media Publishing, 2008), Cet. 1, hlm. 50-51.

3) Pengendalian diri, yakni pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab/penggerak kejahatan.

Sementara itu, Rasyid dan Malik (1992) menyatakan bahwa dengan berzikir *hijab* yang ada dalam hati akan terbuka dan menjadi manusia yang selalu dan pandai bersyukur atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang diperoleh olehnya, serta membersihkan hati dan jiwa manusia dari segala kotoran perbuatan kebinatangan. Zikir menjadikan hati manusia penuh dengan rasa cinta kasih terhadap sesama. Disamping itu, zikir merupakan salah satu jembatan penghubung bagi manusia untuk mencari dan mendapatkan ridha Allah SWT. Zikir membersihkan hati manusia dari rasa iri, benci membuang sifat buruk yang melekat pada diri dan jiwa manusia, dan yang paling utama dengan berzikir dapat menjadikan manusia pandai mengendalikan diri.<sup>32</sup>

Dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang. Dengan berdzikir, seseorang akan terdorong untuk mengingat, dan menyebut kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Ia pun akan menyadari, bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT. Sehingga ibadah yang dilakukan dapat menjadi sugesti penyembuhan.

Dzikir dapat menormalisasi kembali fungsi sistem jaringan saraf, sel-sel, dan seluruh organ tubuh. Bagi aliran psiko-sufistik yang memiliki cara-cara khas dalam berdzikir, setiap gerakan yang mereka lakukan memiliki rahasia-rahasia (*asrar*). Apabila dilakukan dengan benar, kesembuhan dari penyakit akan dirasakan.

Dalam psiko-sufistik, juga terdapat konsep *latha'if*, yang dikembangkan sebagai metode dzikir dalam hati. *Latha'if* adalah esensi yang lembut dan halus yang terdapat dalam kalbu manusia. Agar ia tetap dapat terus berada dalam fitrah asal (suci dan bersih), diperlukan pemeliharaan melalui dzikir dan perjuangan spiritual (*mujahadah*). Pengembang konsep *latha'if* dalam psiko-sufistik ini, sama halnya dengan

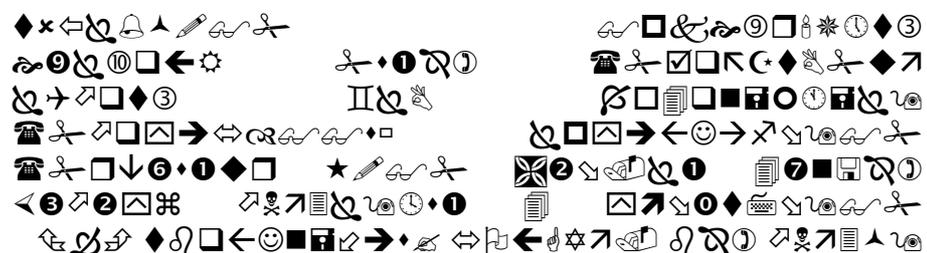
---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 55.

Psiko Fisiologis (*physiological psychology*), yaitu cabang psikologi yang meminati interelasi dari sistem syaraf, reseptor, kelenjar endokrin, proses tingkah laku, dan proses mental.<sup>33</sup>

Syekh Ghulam Mu'inuddin dalam bukunya *Penyembuhan Cara Sufi*, menyebutkan beberapa manfaat dzikir yaitu: Menghilangkan kekuatan setan dan menghancurkannya, menarik mata pencaharian, membuat kepribadian mengesankan dan terhormat, memberikan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memulihkan dan menghidupkan hati, menghilangkan sifat kepura-puraan atau sifat munafik.<sup>34</sup>

Dzikir juga dapat membangunkan pribadi yang tidur, zikir dapat mengeluarkan energi jiwa yang terpendam; zikir dapat membuat tubuh dialiri tenaga/arus bioelektisitet.<sup>35</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa dengan berzikir dapat membangkitkan semangat/motivasi untuk lebih giat atau ulet dalam berkarya, sebagaimana firman Allah:



”Hai orang yang beriman, apabila kamu dipanggil untuk shalat jum’at, maka segeralah (berangkat) untuk mengingat (zikir) Allah dan tinggalkan pekerjaan jual-beli. Yang demikian itulah yang lebih baik jika kamu mengetahuinya. Dan bila shalatmu telah usai, bertebaranlah kamu di muka bumi ini dan carilah karunia Allah dan berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah [62]: 9)<sup>36</sup>

<sup>33</sup>Ahmad Fauzi Tidjani, <http://majalahqalam.com/artikel/artikel-pendidikan/terapi-ibadah>, diakses pada tanggal 16 April 2010, *Op. Cit.*

<sup>34</sup>Syekh Ghulam Mu'inuddin, *Penyembuhan Cara Sufi*, (Yogyakarta: CV. Adi Pura, 2000), cet. 3, hlm. 234.

<sup>35</sup>Mas Rahim Salaby, *Op. Cit.*, hlm. 123.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 554.

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam bekerja, kita harus mengaktifkan jiwa dengan zikir agar energi kejiwaan dapat dibangkitkan.

Seperti yang diceritakan dalam buku “*Zikir Menyembuhkan Kankerku*”, terdapat sebuah kisah seseorang yang menghadapi sakitnya, yang pada akhirnya seseorang tersebut tersadarkan akan adanya kekuatan luar biasa dari setiap kali berdzikir dan berdo’a. Ada kekuatan psikoreligius, yang dalam keilmuan termasuk dalam cabang Psiko-neuro-endokrinologi atau Psiko-neuro-endokrin-immunologi (kondisi psikis akan mempengaruhi syaraf dan syaraf akan mempengaruhi kelenjar dan kelenjar akan mengeluarkan cairan dalam tubuh yang disebut endokrin, dan cairan ini akan mempengaruhi kekebalan tubuh). Dengan kata lain kekuatan spiritual/keruhanian/ke-Tuhan-an, melalui sistem syaraf yang diteruskan ke kelenjar hormonal, imunitas tubuh pulih sehingga pertumbuhan sel-sel radikal (kanker) akan terhambat, terhenti, bahkan bisa hilang kembali menjadi sel yang normal.

Seseorang tersebut sangat percaya teori ini karena sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi: “Ketahuilah dalam diri manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh manusia, dan sebaliknya apabila ia jelek, maka jeleklah seluruh tubuh manusia. Itulah hati,” (HR. Bukhari). Bila dahulu, hadits ini hanya bernuansa akhlak/moral, kini sudah mengarah kepada dunia medis; ada kekuatan spiritual yang menumbuhkan semangat untuk menyembuhkan. Jika hati seseorang sehat, maka seluruh tubuhnya akan sehat, dan sebaliknya. Luar biasa, kekuasaan Allah, dengan berpedoman hadits ini, seseorang tersebut pernah menemui dan diskusi dengan seseorang dokter spesialis, akhirnya disimpulkan adanya kekuatan yang luar biasa yang tumbuh dari dalam diri seseorang, yakni sikap mental untuk sembuh dari penyakit. Dan dia menjadi salah satu orang yang mengalaminya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> H. M. Amin Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), Cet. 1, hlm. 171-173.

Pengobatan atau terapi dengan metode spiritual pada dasarnya sunnah, meskipun hal itu belum begitu terlihat jelas. Hal ini dikarenakan terdapat sebagian hadits yang menyatakan bahwa pengobatan juga dapat dilakukan dengan membaca ayat yang terdapat dalam al-Qur'an; artinya bahwa bacaan itulah yang mempunyai kekuatan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu metode bagaimana agar energi spiritual dapat mengalir dengan bacaan do'a atau mantera. Berdasarkan pengalaman para tabib spiritual, energi spiritual (prana) dapat mengalir dari pusat cakra di tubuh bioplasmik dan energi itu dapat dilepaskan melalui pusat-pusat cakra-pemancar (ujung-ujung jari atau telapak tangan). Terutama untuk penyakit yang berhubungan dengan masalah kejiwaan, sistem pengobatan yang paling tepat adalah dengan metode kejiwaan pula.<sup>38</sup>

Berbagai metode telah ditemukan manusia untuk dapat memancarkan sinar kejiwaan dari dirinya. Aliran kerohanian Islam dengan metode "*Zikrullah*" telah berhasil mengantarkan manusia mencapai kemampuan menggunakan tenaga rohani. Aliran kebatinan, dengan metode "semedi", mendapatkan hasil yang sama; begitu juga aliran kejiwaan dengan metode "mengosongkan pikiran sampai titik nol", aliran spiritualisme dengan "konsentrasi". Bahkan ada yang mendapatkannya "tanpa metode" karena memang ia berbakat "mediumik".<sup>39</sup>

Sebenarnya, zikir, meditasi, konsentrasi, dan pengosongan itu hanyalah sebuah metode. Namun, sebagai umat Islam yang sadar dan merasa bertanggung jawab atas kemurnian sunnah Nabi, tentu memilih metode yang sesuai, yang tidak mengandung kemusyrikan, *bid'ah*, khurafat, dan maksiat.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk bahwa untuk membangkitkan aktifitas diri hanyalah dengan zikir. Para ulama tasawuf telah menemukan rahasia yang tersirat dalam dzikir (zikir) itu sehingga ia dijadikan metode untuk membangkitkan energi kejiwaan. Al-Qur'an telah menginformasikan

---

<sup>38</sup> Mas Rahim Salaby, *Op. Cit.*, hlm. 74-76.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 16.

bahwa ada tiga cara berzikir, yaitu; *dzikir fikr*: aktifitas jiwa ke arah akal pikiran, agar akal mengeluarkan energi dengan cara “tafakur” yaitu merenungi, memfilsafati semua ciptaan Allah sehingga timbul keyakinan bahwa “semua yang diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia”; *dzikir ‘amal*: aktifitas kerja ketika energi jiwa keluar untuk memotivasi semangat agar lebih giat dan lebih ulet berkarya; *dzikir qalb*: aktifitas jiwa ke arah hati (*qalb*) dengan cara ber-*tabtil*, yaitu mengheningkan suasana batin dari segala hal yang dapat mengganggu perasaan.<sup>40</sup>

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan

Menurut John Dewey secara etimologi pendidikan adalah “*the word education means just a process of leading or bring up.*” (Bahwa kata pendidikan berarti suatu proses membimbing atau mengasuh).<sup>41</sup>

Menurut Frederick J. Mc Donald *education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being.* ( Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia ).<sup>42</sup>

Menurut H.A.R Tilaar pendidikan adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dalam suatu masyarakat.<sup>43</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 119-121.

<sup>41</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10.

<sup>42</sup> Frederick J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication Ltd, 1959), hlm.4.

<sup>43</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 9.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>44</sup>

Jadi bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan yang dimilikinya, dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat di dalamnya terdapat suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan telah berlangsung sepanjang peradaban umat.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah suatu aktifitas atau usaha pendidikan terhadap peserta didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim *muttaqien*.<sup>45</sup> Menurut M. Arifin pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan, sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Maksudnya bahwa manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh cita-cita Islam. Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya bermuara pada pengertian sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, karena Islam memberi pedoman seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>46</sup>

Menurut hasil rumusan seminar pendidikan Islam seIndonesia tahun 1960 di Bogor sebagaimana dikutip M. Arifin memberikan pengertian Pendidikan Islam: “sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan,

---

<sup>44</sup> Tim redaksi fokusmedia, UU RI No.20 Th 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung, Fokusmedia, 2003), hlm. 3.

<sup>45</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), Cet. II, hlm. 69.

<sup>46</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10-11.

mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.<sup>47</sup>

Menurut Zakiah Darajat pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermuara pada pembentukan kepribadian muslim, di mana pendidikan lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan. Dari segi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi harus bersifat praktis.<sup>48</sup>

Dari pengertian pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses dalam usaha manusia untuk membina, membimbing kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam yang didasarkan pada akhlak Al-Qur'an dan Assunah, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqien* yang selalu berpedoman menjadi muslim yang baik di seluruh aspek kehidupan, duniawi sampai kepada kehidupan ukhrowi yang membutuhkan kebahagiaan sebagai hamba Allah.

### 3. Nilai Sebagai Isi Pendidikan Islam

Nilai merupakan isi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan Islam dapat dielaborasi dari: nilai yang banyak disebutkan dalam Al-Quran dan Hadits dan nilai-nilai universal yang diakui dan dibutuhkan umat manusia.<sup>49</sup>

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan yang menjadi suatu rangkaian di dalamnya. Isi pendidikan Islam atau nilai-nilai tersebut menjadi rujukan sebagai dasar pengembangan jiwa anak agar sesuai dengan nilai Islam.

Karakteristik pendidikan Islam tampak pada kriterianya yaitu iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan kriteria tersebut pendidikan Islam

---

<sup>47</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 14.

<sup>48</sup> Zakiah darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. II, hlm.

<sup>49</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.54.

pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, akhlak dan sosial.<sup>50</sup>

a. Pendidikan Keimanan

Agama bukanlah sebagai pemenuhan kebutuhan sesaat, melainkan pedoman manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Menurut Spranger dalam bukunya “*Types of Man*” sebagaimana dikutip Achmadi mengatakan agama sebagai berikut :

Agama adalah pengalaman nilai yang betul-betul sangat memuaskan. Pengalaman nilai ini dilukiskan sebagai mistik yang bersifat transendental memberi kepuasan batin, sedangkan mistik immanent lebih dekat dengan kehidupan dunia di mana kesejahteraan menjadi tujuan suatu agama.<sup>51</sup>

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul.<sup>52</sup> Islam memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan. Hidup ini diibaratkan seperti jalan raya pada jalan tersebut terdapat rambu-rambu serta jalur-jalur sebanyak aspek kehidupan manusia. Siapa saja yang memasuki gerbang jalan raya baik karena keturunan maupun karena mengucapkan dua kalimat syahadat wajib memperhatikan rambu-rambu dan berjalan melalui jalur-jalur yang telah ada.<sup>53</sup>

Begitulah gambaran kehidupan ini yang kadang lurus, berkelok dan nanjak. Seandainya manusia tidak berpegang pada agama niscaya hidup akan terasa hampa karena tidak ada petunjuk dan pedoman yang dipegang. Untuk itu manusia harus selalu berpegang teguh pada agama sampai penghujung usia sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 132 :

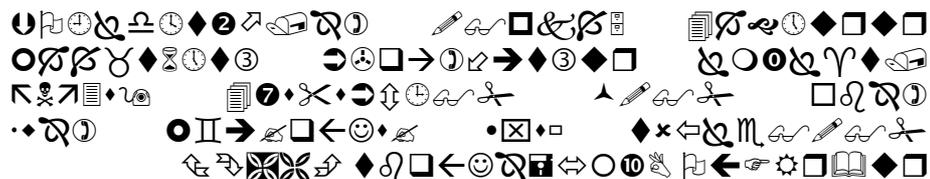
---

<sup>50</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 68.

<sup>51</sup> Achmadi, *op.cit.*, hlm.54.

<sup>52</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press: 2005), Cet ke-5, hlm. 17.

<sup>53</sup> Mohamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 50.



Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub (Ibrahim berkata): hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. (Al-Baqarah : 132)<sup>54</sup>

Dalam Islam iman menduduki peranan yang penting. Keimanan merupakan solusi segala permasalahan, siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, ingin mendapatkan kehidupan dan amalnya baik di dunia, hendaklah dimulai dari keimanan, karena amal saleh itu adalah buah dari keimanan.<sup>55</sup> Pendidikan keimanan merupakan aspek dari pendidikan yang harus pertama diperhatikan, karena iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pendidikan keimanan adalah tonggak penyangga utama bagi tegaknya pendidikan. Iman yang benar menjadi dasar dari setiap pendidikan yang benar, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak mulia, akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha memahami hakikat dan menuntut ilmu yang benar, sedangkan ilmu memimpin manusia ke arah amal yang saleh.<sup>56</sup>

Pendidikan Islam berwatak *Rabbani*. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dengan sang khaliq. Dalam hubungan tersebut, kehidupan seseorang akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongan untuk belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka

<sup>54</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 25.

<sup>55</sup> Marzuki (eds.), *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2000), hlm. 40.

<sup>56</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 12.

bumi. Dengan demikian pendidikan keimanan merupakan pendidikan rohani yang unik bagi individu.<sup>57</sup>

Pendidikan rohani sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam tidak hanya ditempuh dengan melalui hubungan antara hamba dan penciptanya secara langsung tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Dengan kata lain pendidikan keimanan tidak hanya memperhatikan pengembangan melalui perkara gaib, fenomena rohaniah dan peribadatan semata namun fenomena alam serta berbagai ilmu dan praktik kehidupan yang dapat memperkuat dan menanamkan keimanan.<sup>58</sup>

b. Pendidikan Amaliah

Manusia lahir ke dunia atas karunia Allah. Ia tidak berdaya, tetapi dilengkapi dengan berbagai kemampuan dasar yaitu jiwa dan raga. Keduanya menyatu pada manusia sebagai dasar untuk berbuat, bekerja dan berkarya yang dipercaya menjadi khalifah di bumi. Khalifah dalam arti pemimpin untuk menggerakkan dan menata sumber daya di jagat raya dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia fana dan sebagai bekal hidup di alam baka kelak.

Manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia lain untuk bisa menjalankan kehidupannya di dunia ini. Manusia hidup bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dan berkelompok-kelompok sehingga menjuluki diri sebagai makhluk sosial. Salah satu pengelompokan yang berharga dan bermanfaat bagi manusia adalah pengelompokan dalam pekerjaan atau profesi yang dilandasi ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna yang menjadi kompetensi dasar kehidupan, khususnya kompetensi ekonomi yang mampu mencari nafkah yang layak untuk kehidupan yang lebih baik secara mandiri.<sup>59</sup>

---

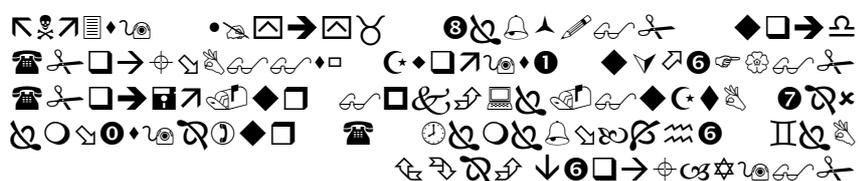
<sup>57</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *op.cit.*, hlm. 69.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70.

<sup>59</sup> <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1103/13/0108.htm> diunduh 04/03/2009

Pendidikan amaliah mencakup semua pendidikan dalam kategori pendidikan profesi yang berguna bagi kehidupan. Pengetahuan untuk menundukan berbagai fenomena alam serta memanfaatkan kekayaan dan apa yang dapat digali dari bumi bagi kepentingan individu, masyarakat, dan semua umat manusia.

Islam menghendaki agar setiap individu memiliki profesi sebagai mata penghidupannya dan berupaya menekuninya hingga memberi hasil yang terbaik sebagaimana firman Allah :



Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S Al-Mulk, 15)<sup>60</sup>

### c. Pendidikan Ilmiah

Ilmu dan pendidikan bagaikan dua mata uang. Keduanya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan proses dalam transfer ilmu, yang umumnya dilakukan melalui tiga cara yakni tulisan, lisan dan perbuatan.<sup>61</sup>

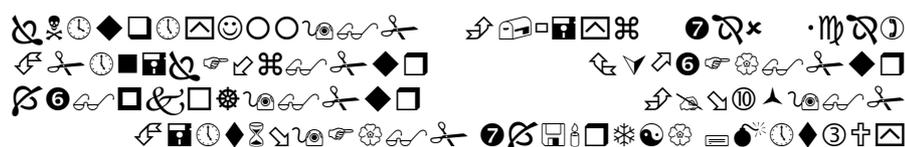
Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting di dalam konsep Islam. Atas dasar itu, Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan semua umat manusia, baik dalam lingkup

<sup>60</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 823.

<sup>61</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

pengetahuan kesyariatan maupun pengetahuan sosial, kealaman, ataupun pengetahuan lainnya.<sup>62</sup>

Islam adalah agama yang menghormati akal dan menganjurkan manusia untuk menggunakan akal secara maksimal. Dalam Al-Quranpun penuh dengan ungkapan-ungkapan yang mengharuskan manusia untuk mendayagunakan akal contohnya: افلاتعقلون (apakah kamu tidak menggunakan akalmu), افلاتتفكرون (apakah kamu tidak berfikir).<sup>63</sup> Anjuran agar manusia menggunakan akalinya untuk meneliti dan menggali berbagai pengetahuan, baik pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan keduniaan contohnya pada firman Allah sebagai berikut:



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Q.S. Ali Imran, 3:190)<sup>64</sup>

#### d. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran perasaan bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itulah lahir perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.<sup>65</sup>

Akhlak terdiri atas dua macam yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercela), namun dalam pembahasan skripsi

<sup>62</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *op.cit.*, hlm. 85-86.

<sup>63</sup> Yusuf Al Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 40.

<sup>64</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 96.

<sup>65</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 10.

ini adalah yang berkaitan dengan akhlak *mahmudah*. Akhlak dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak yang baik dapat membina mental dan jiwa manusia sehingga memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi dan hakikat manusia sebenarnya, sedangkan akhlak yang buruk akan membuat jiwa manusia menjadi kotor dan dapat menjauhkan diri dari Allah SWT. Hal ini menandakan bahwa betapa akhlak mempunyai nilai yang sangat tinggi. Akhlak *mahmudah* diantaranya:

1) Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah sikap mengendalikan diri dari hal-hal negatif, baik mengendalikan diri dari hawa nafsu, mengendalikan diri dari harta, mengendalikan diri dari sifat mintaminta atau yang lainnya. Dewasa ini hampir semua manusia tidak pernah merasa puas dengan keberadaan mereka. Ada yang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan baik harta maupun kedudukan. Tanpa disadari, persaingan timbul secara berlahan antara manusia yang saling memperebutkan harkat dan martabat. Akibat dari itu dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan.

Padahal, jika manusia mau merenungkan kenyataan tersebut bahwa sumber perpecahan yang terjadi adalah diri manusia sendiri. Manusia lupa akan segalanya karena kesenangan yang bersifat sementara. Maka jalan utama yang harus dilalui adalah dengan mawas diri yang tidak lepas dari pengendalian diri masing-masing sebagai hamba yang bersyukur terhadap nikmat-nikmat-Nya.<sup>66</sup>

2) Tawadlu' (rendah hati)

---

<sup>66</sup> Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Nabawi, 2002), hlm. 224.

Tawadlu' (rendah hati) adalah suatu perasaan jiwa yang merasa tidak ada yang lebih dan lebih hina melebihi dirinya.<sup>67</sup>

Tawadlu' Menurut Muhammad Ibnu Umar An Nawawi adalah:

أَلْتَوَاضِعُ إِظْهَارُ التَّنَزُّلِ عَنِ الْمَرْتَبَةِ لِمَنْ يُرَادُ تَعْظِيمُهُ وَقِيلَ هُوَ تَعْظِيمٌ مَنْ فَوْقَهُ لِفَضْلِهِ وَقِيلَ هُوَ الْإِسْتِئْذَانُ لِلْحَقِّ وَتَرْكُ الْإِعْرَاضِ عَلَى الْحُكْمِ مِنَ الْحَاكِمِ وَقِيلَ هُوَ أَنْ تَخْضَعَ لِلْحَقِّ وَتَنْقَادَ لَهُ وَتَقْبَلَهُ مِنْ مَنْ قَلَهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا شَرِيفًا أَوْ ضَعِيفًا حُرًّا أَوْ عَبْدًا ذَكَرًا أَوْ غَيْرَهُ نُظْرًا لِلْقَوْلِ لَا لِلْقَائِلِ فَهُوَ إِذَا يَتَوَاضَعُ لِلْحَقِّ وَيَنْقَادُ لَهُ وَقِيلَ هُوَ أَنْ لَا يَرَى لِنَفْسِهِ مَقَامًا وَلَا حَالًا يُفْضَلُ بِهِمَا غَيْرُهُ وَلَا يَرَى أَنَّ فِي الْخَلْقِ مَنْ هُوَ شَرٌّ مِنْهُ

68

Tawadlu' adalah menampakkan rasa rendah diri, terhadap seseorang yang dihormati. Dan dikatakan tawadlu' adalah menghormati orang yang lebih tinggi/guru karena kelebihanya, dan dikatakan tawadlu' adalah menerima kebenaran dan mematuhi hukum (peraturan-peraturan) yang ditetapkan oleh hakim (pemerintah, aparat yang berwenang) dan dikatakan tawadlu' adalah menerima dan mengikuti kebenaran baik yang datangnya dari anak kecil maupun dari orang dewasa, orang yang terhormat yang lemah, merdeka, budak lainnya. Melihat apa yang dikatakan bukan siapa yang mengatakan dan dikatakan tawadlu' adalah tidak memandang kedudukan dan keadaan diri sendiri atau yang lebih mulia dari orang lain. Dan tidak memandang dalam diri orang lain terdapat kejelekan.

Sifat rendah hati dapat menimbulkan rasa persamaan, menghormati orang lain toleransi sehingga akan tercipta rasa kedamaian dan keharmonisan.

### 3) Sabar

<sup>67</sup> Agi bil Qibthi, *Cahaya Rosul Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad SAW*, (Semarang: Dua Putra Press, 2002), hlm. 56.

<sup>68</sup> Syaikh Muhammad Bin Umar An Nawawi Al-Bantani, *Tanqihul Qoul Al Hatsits*, (Semarang: Al Alawiyah, tt.h), hlm. 51.

Sabar ialah tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukan disebut sabar orang yang menahan diri dengan paksa, sabar yang hakiki ialah sabar yang berdiri atas menyerah kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.<sup>69</sup>

Kesabaran yang dituntut Allah mencakup tiga bentuk yaitu:

- a) Sabar dalam menjauhi perkara-perkara yang diharamkan (kemaksiatan).
- b) Sabar dalam mengerjakan ketaatan, yakni perkara yang wajib, sunnah, dan yang dibolehkan.
- c) Sabar dalam menghadapi berbagai musibah yang menimpa dirinya.<sup>70</sup>

Orang yang sabar dan tekun menghadapi kesulitan hidup, tanpa mengeluh kesana kemari, ia mendapat pahala yang besar daripada orang-orang yang selalu takut dengan musibah yang membayangi dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah :



Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya berupa surga dan pakaian sutera. (Qs. Al-Insan: 12)<sup>71</sup>

#### e. Pendidikan Sosial

Manusia diciptakan bermasyarakat, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, menjalin persaudaraan dan saling tolong menolong. Manusia tidak dapat hidup sendiri, membutuhkan orang lain dalam menjalankan roda kehidupan. Untuk itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial.

<sup>69</sup> Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Moh rifai, (Semarang, CV. Wicaksana, 1986), hlm. 258.

<sup>70</sup> Maimunah Hasan, *op.cit.*, hlm. 216.

<sup>71</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 857.

Pendidikan sosial dalam Islam dimulai dengan pengembangan mental individu dari aspek inisiatif dan tanggung jawab individual yang merupakan dasar tanggung jawab secara kelompok, di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap yang lain.<sup>72</sup> Kedua adalah keluarga, keluarga merupakan institusi pendidikan yang mempunyai peranan penting bagi anak, disitulah berkembangnya individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan, dan melalui interaksi denganya ia memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.<sup>73</sup>

Ketiga adalah masyarakat luas, termasuk kelompok kecil yang terdiri atas teman-teman sepergaulan. Dan yang terakhir adalah alam semesta. Itu berarti hidup selaras dengan alam dan memanfaatkan kemurahan alam secara bijak sesuai dengan tujuan manusia, yaitu hidup sebagaimana seorang muslim yang baik dan kembali kepada Sang Pencipta. Hukum moral Islam tidak hanya berlaku dalam masyarakat manusia saja, tetapi hewan, tumbuhan, dan juga seluruh benda yang tidak bernyawa. Untuk hidup sebagai muslim yang baik di dunia ini adalah memperhatikan kebijaksanaan Allah di manapun berada dan menjaga ciptaan Allah seperti halnya Dia sendiri menjaga kita dan seluruh ciptaan-Nya. Muslim yang baik harus selalu ingat bahwa Allah adalah yang menciptakan, memelihara dan melestarikan keharmonisan, keragaman dan keindahan alam yang mengagumkan tersebut dan yang menganugrahkan hak serta tanggung jawab kepada manusia.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *op.cit.*, hlm. 97

<sup>73</sup> Hasan Lagulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikro, 1995), hlm. 346.

<sup>74</sup> Heri Purnama, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 140-141.

Dengan menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial yang positif akan mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian antar umat manusia dan alam semesta.<sup>75</sup>

#### 4. Dasar pendidikan Islam

##### a. Al-Quran

Al-Quran adalah teofani atau manifestasi Ilahi yang memainkan peran sentral dalam agama Islam, kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.<sup>76</sup> Ajaran yang terkandung dalam Al-Quran terdiri atas dua prinsip besar yaitu: yang berhubungan dengan keimanan disebut *aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal disebut *syariat*.<sup>77</sup>

Jika dikaji dalam sejarah turunya wahyu yang kini dihimpun baik dalam Al-Quran dapat disimpulkan bahwa Al-Quran turun selama (dibulatkan) 23 th berisi antara lain:

- 1) Petunjuk mengenai akidah yang harus diyakini oleh manusia. Petunjuk akidah ini berintikan keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan kepastian adanya hari kebangkitan, perhitungan serta pembalasan kelak.
- 2) Petunjuk mengenai syariah yaitu jalan yang harus diikuti oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah dan sesama insan demi kebaikan dunia akhirat.
- 3) Petunjuk tentang akhlak mengenai baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan baik individu maupun sosial.
- 4) Kisah-kisah umat manusia di zaman lampau. Seperti kisah umat Nabi Luth yang melakukan hubungan kelamin dengan sesama laki-laki (sejenis), kemudian Allah menghukum pelakunya dengan menurunkan hujan batu sehingga mereka binasa.

---

<sup>75</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *op.cit.*, hlm. 101.

<sup>76</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islam Agama Sejarah dan Peradaban*, terj. Koes Adi Widjajanto, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 44.

<sup>77</sup> Zakiah darajat dkk, *op.cit.*, hlm. 19.

- 5) Berita-berita tentang zaman yang akan datang, yaitu kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat dimulai dengan meniupan sangkakala (terompet) oleh malaikat Izrail yang kemudian hancurlah alam semesta.
- 6) Benih dan prinsip-prinsip Ilmu pengetahuan. Misalnya proses pembentukan manusia dalam ilmu kedokteran.
- 7) Hukum Allah yang berlaku di alam semesta.<sup>78</sup>

Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia dan juga ikut menentukan corak, bentuk amal kehidupan manusia maupun masyarakat. Untuk itu, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.<sup>79</sup>

b. As sunnah

Sunnah artinya cara yang dibiasakan atau cara yang terpuji, sedangkan menurut istilah yaitu perkataan Rosulullah, perbuatan dan taqirinya (yakni ucapan dan perbuatan sahabat yang beliau diamkan dengan arti membenarkan).<sup>80</sup>

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Quran, Sunnah berisi petunjuk kemaslahatan hidup manusia untuk menjadi manusia seutuhnya atau manusia yang bertakwa. Rosulullah merupakan pendidik utama, hal itu terlihat ketika beliau sendiri mendidik dengan menggunakan rumah Arqam ibn Abi-arqam, kedua memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar, baca dan tulis. Ketiga mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim.<sup>81</sup>

c. Ijtihad

---

<sup>78</sup> Mohammad Daud Ali, *op.cit.*, hlm. 96-103.

<sup>79</sup> Zakiah darajat dkk, *op.cit.*, hlm. 20.

<sup>80</sup> Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993)hlm.37.

<sup>81</sup> Zakiah Darajat dkk, *op.cit.*, hlm. 21.

Manusia dianugrahi akal oleh Allah sebagai pelengkap yang sangat berharga. Dengan akal manusia dapat membedakan baik, buruk, benar, salah, kenyataan dan khayalan. Sebagai sumber ajaran yang ketiga kedudukan akal manusia memenuhi syarat penting dalam sistem ajaran Islam.<sup>82</sup>

Ijtihad menurut istilah para fuqaha yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah.<sup>83</sup>

Di zaman yang jauh berbeda dengan zaman ketika ajaran Islam diterapkan untuk pertama kali. Pergantian dan perbadaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan ijtihad ditemukan penyesuaian antara kebutuhan manusia yang berkembang dengan ajaran agama.<sup>84</sup>

##### 5. Tujuan Pendidikan Islam

Secara konseptual pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk *jasmani* maupun *rohaniah*, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Dengan demikian pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus pewaris nilai-nilai Islam. Sedangkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan ideal seperti ini, haruslah didesain dalam kurikulum pendidikan Islam dengan melihat sub

---

<sup>82</sup> Mohammad Daud Ali, *op.cit.*, hlm. 121

<sup>83</sup> Zakiah darajat dkk, *loc.cit.*

<sup>84</sup> Zakiah darajat dkk, *op.cit.*, hlm. 22-24.

sistem dan elemen-elemen yang ada di dalamnya yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.<sup>85</sup>

Tujuan pendidikan Islam secara universal, pada dasarnya telah dirumuskan dalam seminar Pendidikan Islam se Dunia di Islamabad pada tahun 1980 yang disepakati oleh seluruh ulama ahli pendidikan Islam dari negara-negara Islam. Rumusan tersebut mencerminkan idealitas Islami seperti terkandung di dalam al-Qur'an.

Sebagai esensinya tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tuntunan al-Qur'an itu tidak lain adalah sikap penyerahan diri secara total kepada Allah SWT yang telah kita ikrarkan dalam shalat kita sehari-hari.

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>86</sup>

*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku (tak lain) hanya untuk Allah Tuhan semesta alam.*

## 6. Metode Pendidikan Islam

Metode sebagaimana berfungsi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam hendaklah dapat difungsikan secara efektif. Karena pada dasarnya penggunaan metode Pendidikan disesuaikan dengan segala hal yang berkaitan dengan materi. Apabila materinya memang direlevansikan dengan kebutuhan masyarakat global-yaitu masyarakat yang selain cerdas juga memiliki kepekaan sosial dan bertehnologi tinggi.<sup>87</sup>

Metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam bertumpu pada paedosentrisme, dimana kemampuan fitrah manusia dijadikan pusatnya proses pendidikan.

Metode Islami atau Qur'ani "hikmah dan maui'dah al-hasanah" serta "mujahadah" yang paling baik, menuntut kepada pendidikan untuk

---

<sup>85</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), Cet. I. Hlm. 45.

<sup>86</sup> Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat; Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1988), Cet. I. Hlm. 79-80.

<sup>87</sup> Syamsul Ma'arif, *Op. Cit.* Hlm. 47-48.

berorientasi kepada *educational needs* dari anak didik, di mana faktor “human nature” yang potensial tiap pribadi anak di jadikan sentrum proses kependidikan sampai batas maksimal perkembangannya. Misalnya, mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan kejiwaannya, memberi contoh tauladan yang baik, mendorong dan memotivasi, targhib dan tarchieb, mendorong kreativitas dalam berfikir, menciptakan suasana belajar-mengajar yang favorble, (diwaktu marah atau sesak dada guru tidak boleh mengajar), dan lain-lain metode yang dipraktekkan oleh para ulama guru, ahli fikir, filsuf Islam yang dapat kita pelajari dalam sejarah pendidikan Islam.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Muzayin Arifin, *Op. Cit.* Hlm. 81.